

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kebiasaan merokok menjadi salah satu permasalahan yang hingga kini dihadapi oleh kalangan masyarakat dan masih menjadi perhatian global. Bagi sebagian besar orang menilai jika perilaku merokok adalah sebuah rutinitas yang sulit dilepaskan dalam aktivitas sehari-hari. Maka dari itu, perilaku merokok ini menjadi hal yang lazim dan biasa dilakukan baik dikalangan mahasiswa maupun anak sekolah sekalipun.

Walaupun banyak diantara mereka sadar akan dampak dan bahaya dari merokok, mereka memilih untuk tetap melakukannya. Pada kalangan mahasiswa, perilaku merokok menjadi tantangan tersendiri, karena mahasiswa yang sedang berada dalam fase penuh tekanan, seperti tuntutan akademik, tekanan sosial, dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan baru mereka biasanya melakukan perilaku merokok sebagai cara untuk menenangkan diri. Pernyataan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang mengungkapkan bahwa merokok kerap dijadikan sebagai upaya dalam meredakan stres atau memperoleh penerimaan sosial. Walaupun kebanyakan dari mahasiswa tentunya mengetahui dampak negatif dari perilaku merokok itu sendiri.

Merokok memiliki banyak sekali dampak negatif serta dipandang sebagai salah satu permasalahan kesehatan yang dapat mengakibatkan kematian. Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* mengungkapkan bahwasanya merokok menjadi penyebab kematian dengan jumlah lebih dari 8 juta jiwa per tahun, di mana 7 juta di antaranya disebabkan oleh konsumsi langsung tembakau, dan sisanya akibat paparan asap rokok tidak langsung (*second-hand smoke*). Sehingga merokok selalu menjadi suatu ancaman kesehatan yang dihadapi dari waktu ke waktu, dilihat dari laporan *World Health Organization (WHO)* tahun 2020 yang menunjukkan bahwa 22,3% dari total populasi di dunia menggunakan tembakau mencakup 36,7% laki-laki dan 7,8% perempuan. Dari total 1,3 juta pengguna tembakau di dunia, lebih dari 80% diantaranya berada di negara dengan taraf ekonomi menengah ke bawah.

Prevalensi merokok di Indonesia masuk dalam kategori tinggi, terutama pada pria dewasa dan remaja, dengan tren peningkatan jumlah perokok aktif dari tahun ke tahun. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengungkapkan bahwa menurut perkiraan terdapat sekitar 70 juta perokok aktif, dengan sebanyak 7,4% dari total tersebut termasuk dalam kategori perokok berusia 10-18 tahun. Berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* 2019, prevalensi merokok di

kalangan siswa berusia 13-15 tahun terjadi peningkatan dari 18,3% pada tahun 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019. Dari jumlah tersebut, persentase perokok laki-laki mencapai 38,3%, sedangkan perokok perempuan sebesar 2,4%. Selain itu, berdasarkan data SKI 2023, rentang usia 15-19 tahun menjadi kelompok dengan jumlah perokok tertinggi (56,5%), disusul oleh kelompok dengan rentang usia 10-14 tahun yang mencapai 18,4%.

Indonesia menempati posisi ketiga dalam daftar negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia, setelah China dan India. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah perokok di Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas mencapai 28,62%, bertambah 0,36% dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 28,26%. Berdasarkan kategori jenis kelamin, persentase perokok laki-laki di Indonesia mencapai 56,36%, sedangkan perokok perempuan hanya 1,06% pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun banyak orang menyadari dampak negatif dari merokok, kesadaran tersebut tidak secara signifikan berpengaruh terhadap penurunan jumlah perokok.

Tak dapat disangkal bahwa perilaku merokok dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, tetapi perilaku merokok di dalam kehidupan nyata menjadi suatu kegiatan yang fenomenal dan masih sering terjadi meskipun sudah diketahui dampak negatif dari rokok itu sendiri seperti apa, alih-alih menurun jumlah perokok justru terus meningkat, bahkan semakin banyak perokok berusia muda. Faktanya, sebagian besar perokok di Indonesia menyadari dampak negatif dari kebiasaan merokok, tetapi sering kali mereka menganggap bahwa konsekuensi tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Hal ini terjadi karena efek buruk dari merokok tidak langsung dirasakan saat mereka mengonsumsinya.

Asap rokok mengandung nikotin yang dapat menyebabkan gangguan pada berbagai fungsi beberapa organ dalam tubuh, yaitu paru-paru, jantung, pembuluh darah, ginjal, bahkan otak manusia (Johan, 2023). Merokok juga dapat memicu berbagai penyakit kardiovaskular pada manusia serta berkontribusi sebagai salah satu faktor utama kematian. Namun, dampak merokok tidak hanya memengaruhi pada kondisi fisik, melainkan juga memberikan pengaruh pada kondisi psikis. Sebagian besar perokok mengalami peningkatan kadar dopamin yang berlebihan, yang memberikan perasaan tenang, kebahagiaan, atau kesenangan saat merokok. Situasi ini membuat mereka sulit untuk menenangkan pikiran tanpa mengisap rokok. Akibatnya, perokok cenderung terus-menerus mencari dan mengonsumsi rokok. Tanpa disadari, mereka pun cenderung lebih agresif dan cepat tersulut emosi ketika harus menahan keinginan untuk mengisap rokok. Kondisi ini tentu saja berdampak pada kehidupan sosial

perokok, yang justru dapat meningkatkan stres serta mendorong perubahan sikap yang semakin buruk (Sinarsi et al., 2020).

Perilaku merokok merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu melalui proses membakar dan menghisapnya, sehingga menghasilkan asap yang dapat dihirup oleh orang-orang di sekitarnya. (Leavy dalam Nasution, 2007). Rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (PP No. 109 tahun 2012). Kebiasaan merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek biologis dan psikologis, seperti dorongan untuk merokok sebagai cara mengurangi stres. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, misalnya tekanan dari teman sebaya. Perilaku merokok sendiri terbentuk melalui empat tahap, yaitu tahap *preparation*, *initiation*, *becoming a smoker*, dan *maintenance of smoking* (Sodik, 2018).

Kebiasaan merokok cenderung sulit dihentikan, terutama jika dilakukan dengan frekuensi yang tinggi dan dalam jumlah besar setiap harinya. Saat seorang perokok berusaha menghentikan kebiasaan tersebut, mereka sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik fisik maupun psikologis. Tantangan ini dapat memunculkan berbagai gejala seperti sakit kepala, kelelahan, mudah marah (iritabilitas), kesulitan berkonsentrasi, dan gejala lainnya (Defie & Probosari, 2018). Kondisi ini pada akhirnya dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari, karena merokok telah menjadi bagian dari rutinitas yang sulit dilepaskan.

Fenomena ini dapat dipahami melalui teori *Self-Regulation*, yang menekankan bahwa pengaturan diri merupakan proses saat seseorang mengatur dan menyesuaikan pikiran, perasaan, dan tindakannya agar sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses ini penting untuk membantu mengendalikan dorongan dan menjaga agar perilaku tetap sesuai dengan tujuan jangka panjang. Dalam konteks merokok, pengaturan diri menjadi krusial karena individu dituntut untuk mampu menahan dorongan sesaat yang bertentangan dengan tujuan jangka panjang, seperti hidup sehat atau berhenti merokok. Salah satu komponen utama dalam teori ini adalah *self-control*, yaitu kemampuan individu untuk menahan dorongan atau impuls yang bertentangan dengan tujuan jangka panjang mereka. Oleh karena itu, faktor internal seperti *self-control* memegang peranan penting dalam membantu individu mengendalikan

perilaku merokok, sehingga dapat mencegah atau bahkan menghentikan kebiasaan tersebut secara efektif.

Tangney, Baumeister & Boone (2004) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu dalam mengarahkan perilakunya berdasarkan norma-norma tertentu, seperti moral, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mencapai perilaku yang positif. Berdasarkan penjelasan tersebut, kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan tindakannya sebelum bertindak. Kemampuan ini juga mencakup menahan dorongan sesaat agar dapat membentuk kebiasaan dan perilaku yang lebih positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rukmy, Dwirahayu, dan Andayani (2018) di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Ponorogo menunjukkan bahwasanya terdapat pengaruh signifikan antara kontrol diri dan perilaku merokok pada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa mahasiswa dengan tingkat kontrol diri yang rendah cenderung menunjukkan kebiasaan merokok yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu yang memiliki kontrol diri yang baik. Temuan ini menegaskan bahwa kontrol diri memiliki peranan utama dalam mengendalikan perilaku merokok di kalangan mahasiswa.

Keinginan seseorang untuk berhenti merokok muncul akibat peningkatan pengetahuan mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh rokok, disertai dengan keinginan dan motivasi yang kuat untuk mewujudkannya (Nainggolan, 2004). Akan tetapi, berdasarkan fenomena yang terjadi, banyak individu yang mengonsumsi rokok mengalami kegagalan dalam upaya untuk berhenti, meskipun mereka telah menyadari risiko-risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh kebiasaan merokok. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori *health belief model*, yang menekankan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap masalah kesehatan serta faktor-faktor psikologis yang memengaruhi pengambilan keputusan untuk berubah.

Health Belief Model merupakan model keyakinan kesehatan yang efektif untuk menjelaskan alasan di balik perilaku merokok (Glanz et al., 2008). Rosenstock (1974) mendefinisikan *health belief model* sebagai model psikologis yang berusaha menjelaskan dan memprediksi perilaku kesehatan dengan memusatkan perhatian pada sikap dan keyakinan individu. *Health Belief Model* mampu memprediksi alasan di balik perilaku merokok melalui berbagai komponen-komponen *individuals belief*, yakni *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived severity* (persepsi keparahan), *perceived benefits* (persepsi manfaat),

perceived barriers (persepsi hambatan), *self efficacy* (percaya diri), dan *cues to action* (isyarat untuk bertindak). Pada penelitian ini, fokus utama akan diarahkan pada aspek *perceived risk* (yang mencakup *perceived susceptibility* dan *perceived severity*) serta *perceived benefits*, karena komponen-komponen ini dianggap paling relevan dalam menjelaskan alasan individu merokok maupun dalam mempertimbangkan upaya berhenti merokok.

Berikut ini beberapa penelitian yang mendukung alasan peneliti untuk mengangkat dua aspek dalam *Health Belief Model* yaitu *perceived risk* dan *perceived benefits*. Pada penelitian menggunakan metode meta-analisis yang dilakukan oleh Carpenter (2010) terhadap 18 studi yang menelaah efektivitas variabel-variabel dalam *Health Belief Model* menunjukkan bahwa *perceived benefits* secara konsisten menjadi prediktor paling kuat terhadap perubahan perilaku (Carpenter, 2010). Penelitian lain oleh Aryal dan Lohani (2011) mengenai *perceived risk* pada mahasiswa di Nepal menemukan bahwa persepsi risiko terhadap merokok sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok. Mahasiswa perokok cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih rendah serta kurang menyadari bahaya kesehatan dari merokok, terutama risiko jangka panjang dan sifat adiktifnya. (Aryal & Lohani, 2011). Sementara itu, Karki (2014) meneliti *perceived risks and benefits* secara bersamaan kepada mahasiswa laki-laki di Bangalore, India dengan melibatkan 111 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perokok menilai manfaat emosional dari merokok lebih tinggi serta memandang risiko kesehatan lebih rendah dibandingkan non-perokok (Karki, 2014). Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa *perceived risk* dan *perceived benefits* merupakan dua aspek yang dapat memprediksi perilaku merokok.

Dalam melengkapi penelitian ini, peneliti telah melakukan studi awal guna mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang terjadi mengenai kebiasaan merokok pada beberapa mahasiswa yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Studi awal ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk *Google Form* kepada sejumlah responden yang berjumlah 30 orang. Hasil studi awal menunjukkan bahwa 30 (100%) mahasiswa yang mengisi kuesioner ini berjenis kelamin laki-laki dan 11 (36,7%) mahasiswa diantaranya berusia 21 tahun dari berbagai fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam studi awal juga menunjukan bahwa 13 (43,3%) dari 30 mahasiswa telah merokok lebih dari 5 tahun serta 11 (36,7%) mahasiswa menyatakan bahwa frekuensi mereka dalam merokok setiap harinya termasuk sering karena rata-rata rokok yang dihisap setiap harinya bisa mencapai satu bungkus.

Responden mengungkapkan berbagai alasan mengapa mereka mulai merokok, dengan sebagian besar responden awalnya hanya mencoba-coba tetapi kemudian merasakan ketenangan yang didapatkan meskipun hanya bersifat sementara. Selain itu, peneliti juga menanyakan dalam kondisi seperti apa mereka merokok, dan sebagian responden menyatakan bahwa mereka merokok ketika merasa stres atau berada dalam situasi yang menekan. Beberapa responden juga menjelaskan bahwa mereka merokok saat bosan atau ketika mengalami emosi yang tidak stabil, seperti sedih atau marah. Dalam keadaan bosan, merokok kerap kali menjadi hal utama yang muncul di benak mereka, sedangkan dalam kondisi emosional yang tidak stabil, rokok dijadikan sebagai pelampiasan emosi. Secara umum, kebiasaan merokok mereka dipicu oleh rasa bosan, tetapi dalam beberapa situasi mereka merokok ketika merasa tertekan, sedih, atau marah. Responden juga mengungkapkan mengenai perasaannya saat atau setelah merokok, sebanyak 19 mahasiswa (63,3%) menyatakan bahwa mereka merasa tenang, rileks, dan menikmati sensasi merokok, sementara responden lainnya mengungkapkan bahwa merokok itu menyenangkan, membuat pikiran lebih terbuka dan meningkatkan rasa percaya diri.

Pada studi yang dilakukan oleh (Ramopoly et al., 2015) mengungkapkan bahwa niat untuk merokok pada orang dewasa cenderung lebih dipengaruhi oleh aspek dari dalam diri, khususnya yang berhubungan dengan keterampilan dalam mengendalikan diri. Hal ini selaras dengan pernyataan beberapa responden yang mengungkapkan bahwa mereka kesulitan dalam mengendalikan dan menahan dorongan dari dalam diri agar tidak merokok. Selain itu, pernyataan para responden juga menunjukkan bahwa perilaku merokok mereka berkaitan dengan rendahnya *self-control*. Merokok karena coba-coba yang akhirnya menjadi kebiasaan mencerminkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan. Merokok untuk merasa tenang atau saat mengalami emosi negatif seperti bosan, sedih, dan marah menunjukkan kesulitan dalam mengatur emosi. Hal ini sesuai dengan dimensi yang ada pada *self-control* yaitu *self-discipline* seperti pengendalian impuls, tindakan yang tidak impulsif, dan regulasi emosi yang terdapat pada dimensi tersebut sehingga alasan merokok yang disampaikan dapat mencerminkan kontrol diri yang rendah.

Seluruh mahasiswa yang disurvei (30 mahasiswa, 100%) juga menyadari dampak dan bahaya merokok, namun tetap melakukannya dengan berbagai alasan. Dari 30 responden 12 mahasiswa (40%) di antaranya mengaku sudah ketergantungan, sementara yang lain menyatakan bahwa kenikmatan yang dirasakan menjadi alasan utama mereka terus merokok.

Lebih lanjut, seluruh mahasiswa yang disurvei ditanya apakah mereka pernah berpikir untuk berhenti merokok, responden memberikan jawaban yang beragam. Namun, sebagian besar mengaku pernah mempertimbangkan untuk berhenti, tetapi merasa kesulitan melakukannya karena ketergantungan. Selain itu, dari 30 responden 15 mahasiswa (50%) diantaranya menyatakan bahwa kenikmatan yang mereka rasakan dari merokok lebih diutamakan dibandingkan dampak negatif yang mungkin belum mereka alami secara langsung.

Pada studi yang dilakukan oleh (Ramopoly et al., 2015) menyatakan bahwa meskipun perokok umumnya menyadari dampak negatif merokok, mereka masih kesulitan untuk menghentikannya. Kesadaran akan efek negatif yang tidak langsung terasa membuat beberapa individu belum sepenuhnya memahami risiko kesehatan yang ditimbulkan. Hal ini selaras dengan pernyataan beberapa responden yang mengungkapkan bahwa mereka kesulitan dalam mengendalikan dan menahan dorongan dari dalam diri agar tidak merokok, walaupun mereka mengetahui risiko serta efek negatifnya merokok bagi kesehatan. Kesulitan ini disebabkan oleh efek dan kenikmatan yang mereka rasakan dari merokok, seperti perasaan menenangkan dan relaksasi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Halpern-Felsher et al. (2004) selaras dengan pernyataan sebelumnya yang mana pada penelitian ini membahas mengenai persepsi risiko dan manfaat merokok pada remaja, dan menemukan bahwa persepsi terhadap manfaat merokok seperti pengurangan stres dan penerimaan sosial sering kali lebih dominan dibandingkan persepsi risiko jangka panjang, sehingga berkontribusi pada keputusan untuk tetap merokok. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa responden dalam studi awal, yang mengungkapkan bahwa meskipun mereka sepenuhnya menyadari dampak negatif merokok terhadap kesehatan, mereka tetap merasa kesulitan untuk berhenti merokok. Hal ini disebabkan oleh keinginan mereka untuk memperoleh sensasi kenikmatan atau manfaat langsung dari merokok, yang dianggap lebih nyata dibandingkan risiko-risiko kesehatan yang belum mereka rasakan secara langsung. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan pada dua konstruk utama dalam *Health Belief Model*, yakni *perceived risk* (gabungan *perceived susceptibility* dan *perceived severity*), dan *perceived benefits*.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok, masih sedikit studi yang secara khusus meneliti bagaimana *self-control* dan *health belief model* berpengaruh terhadap kebiasaan merokok. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas kedua variabel ini secara terpisah tanpa melihat bagaimana keduanya

saling memengaruhi dalam konteks perilaku merokok. Selain itu, penelitian mengenai perilaku merokok yang melibatkan populasi mahasiswa di Indonesia, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung, juga masih sangat terbatas. Pada penelitian ini, variabel *health belief model* difokuskan hanya pada dua aspek, yaitu *perceived risk* dan *perceived benefits*, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pengaruh kedua aspek tersebut terhadap perilaku merokok mahasiswa.

Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) yang merupakan seorang akademisi yang seharusnya mampu menjauhi hal-hal yang dapat membahayakan diri salah satu contohnya seperti merokok, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 dan ditegaskan oleh Fatwa MUI Tahun 2009 serta menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) (Ambarwati et al., 2024). Namun ternyata perilaku merokok masih banyak ditemukan di kalangan mahasiswa UIN, sehingga menunjukkan ketidaksesuaian antara pengetahuan dan perilaku nyata. Tingginya prevalensi merokok di usia remaja akhir dan dewasa awal, serta faktor psikologis seperti perilaku kesehatan, rendahnya kontrol diri, dan pengaruh lingkungan sosial, menjadi pemicu perilaku ini. Oleh karena itu, penelitian tentang perilaku merokok di kalangan mahasiswa UIN penting untuk memahami faktor-faktor psikologis dalam membentuk perilaku tersebut.

Perilaku merokok biasa dilakukan oleh berbagai kalangan baik itu remaja bahkan dewasa. Sehingga banyak juga siswa bahkan mahasiswa yang merokok. Berbeda dengan siswa, mahasiswa cenderung lebih bebas dalam merokok karena tidak adanya aturan yang terikat dalam instansi perguruan tinggi yang mengatur dilarangnya merokok di area kampus, berbeda dengan siswa yang biasanya selalu ada aturan yang melarang perilaku merokok dilakukan di area sekolah, namun tetap tidak menutup kemungkinan bahwa para siswa pun banyak yang melakukan perilaku merokok. Oleh karena itu, mahasiswa bisa dengan bebas melakukan hal tersebut kapanpun dan dimanapun. Faktor tersebut mendorong peneliti untuk melakukan studi pada mahasiswa mengenai perilaku merokok ini sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada dengan menyoroti urgensi untuk menganalisis pengaruh *self-control* dan *health belief model* terhadap perilaku merokok di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mengukur sejauh mana *self-control* dan *health belief model* memengaruhi perilaku merokok, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Penelitian ini juga akan

memperhitungkan peran faktor-faktor demografis, seperti jenis kelamin, usia, dan faktor lainnya yang mendukung untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Self-Control dan Health Belief Model* sebagai Prediktor Perilaku Merokok pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *self-control* dan komponen *health belief model* yaitu *perceived risk* dan *perceived benefits* berperan sebagai prediktor terhadap perilaku merokok pada mahasiswa?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *self-control* dan komponen *health belief model* yaitu *perceived risk* dan *perceived benefits* berperan sebagai prediktor terhadap perilaku merokok pada mahasiswa.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya dalam ranah psikologi kesehatan.

Kegunaan Praktis. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa, pihak kampus, dan peneliti lain dalam memahami serta mengembangkan strategi pencegahan perilaku merokok.